

Hubungan Sikap Buang Air Besar, Kepemilikan Jamban dan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Bulok Sukamara Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung Tahun 2020

Relationship between Defecate Attitude, Availability Of Septic Tank, And Medical Staffs Support With Practice Open Defecation In Puskesmas Bulok Sukamara, Sub District Of Bulok, Tanggamus Regency, Lampung Province

Erika Dwi Permana¹, Dhiny Easter Yanti², Christin Angelina F.²

¹Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati

²Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: dhiny.easter@gmail.com

Penyerahan: 14-08-2021, Perbaikan: 19-08-2021, Diterima: 25-08-2021

ABSTRACT

Open defecation (OD) is one of unhealthy behavior of life. Tanggamus Regency still has a high number of OD with 45.326 heads of families and percentage of septic tank access only 68,57 %. Tanggamus is one of the highest Regency with number of OD in Lampung. The purpose of this study is to know relationship between defecate attitude, availability of septic tank, and medical staffs support with practice open defecation in public health center area of Bulok Sukamara, sub district of Bulok, Tanggamus regency, Lampung province. The study design used was analytic using cross sectional. The population in this study included all households in the public health center area of Bulok Sukamara with 4800 heads of families. The sample in this study was 108 people with proportional random sampling technique. Data analysis using univariate and bivariate analysis with Chi Square statistical test (significance level=0.05). The results showed that there is a relationship between defecate attitude with open defecation behavior ($p= 0,003$). There is a relationship between availability of septic tank with open defecation behavior ($p = 0.007$). There is no relationship between medical staffs support with open defecation behavior ($p= 0,501$). The suggestion of this study is expected the community to be active in seeking information about open defecation behavior and the impact that will be caused if they continue to behave in open defecation, and to increase awareness of the importance on using the healthy toilet as means of the family to always behave clean and healthy living especially defecation. Therefore, regular social gathering for proposes of conducting a lottery of toilet (arisan of toilet) can be the right solution for poor people so they can have a healthy toilet.

Keyword: attitude, availability of septic tank, medical staffs support, open defecation

ABSTRAK

Perilaku buang air besar sembarangan (BABS) atau juga disebut dengan *open defecation* merupakan salah satu perilaku hidup yang tidak sehat. Di Tanggamus terdapat 45.326 KK yang masih BABS dengan akses jamban (68,57%), yang merupakan salah satu dari 5 kabupaten/kota penyumbang angka BABS tertinggi di Provinsi Lampung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan sikap buang air besar (BAB), kepemilikan jamban dan dukungan petugas kesehatan dengan perilaku buang air besar sembarangan (BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas Bulok Sukamara kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus,

Jurnal Dunia Kesmas, Vol. 10 No. 3, Juli 2021, hal. 284-290

ISSN 2301-6604 (Print), ISSN 2549-3485 (Online)

<http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/index>

Lampung Tahun 2020. Rancangan penelitian yang digunakan *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini seluruh kepala keluarga yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Bulok Sukamara sebanyak 4800 keluarga. Sampel dalam penelitian berjumlah 108 orang dengan *teknik proportional random sampling*. Analisis data statistik menggunakan univariat dan bivariat pada uji *chi square* (*significance level*=0.05). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan sikap dengan perilaku BABS ($p= 0,003$). Ada hubungan kepemilikan jamban dengan perilaku BABS ($p= 0,000$). Tidak ada hubungan dukungan petugas kesehatan dengan perilaku BABS ($p= 0,501$). Saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah diharapkan kepada masyarakat aktif dalam mencari informasi tentang perilaku BABS serta dampak yang akan ditimbulkan jika tetap berperilaku BABS, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya memiliki jamban sebagai sarana keluarga untuk selalu berperilaku hidup bersih dan sehat terutama buang air besar, oleh karena itu arisan jamban bisa menjadi solusi yang tepat bagi warga kurang mampu agar bisa memiliki jamban sehat.

Kata kunci : sikap, kepemilikan jamban, dukungan petugaskesehatan, perilaku BABS

PENDAHULUAN

Berdasarkan data World health organization (WHO) dan United Nations Children's Emergency Fund (UNICEF) dalam Progress on Sanitation and Drinking Water pada tahun 2010 diperkirakan sebesar 1.1 milyar orang atau 17% penduduk dunia masih buang air besar di area terbuka. Dari data tersebut di atas sebesar 81% penduduk yang buang air besar sembarangan (BABS) terdapat di 10 negara dan Indonesia sebagai negara kedua terbanyak ditemukannya masyarakat yang membuang air besar di area terbuka yaitu sebesar 5% (WHO & UNICEF, 2014).

Berdasarkan data persentase desa/kelurahan dengan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) tahun 2018 sudah mencapai 49,28% dari total jumlah desa/kelurahan, sedangkan persentase desa/kelurahan dengan Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS) atau Open Defecation Free (ODF) yang sudah terverifikasi secara kumulatif mencapai 14.020 desa/kelurahan atau 35,39% dari 39.616 desa/kelurahan dengan STBM. Provinsi dengan presentase desa/kelurahan yang melaksanakan STBM tertinggi adalah Nusa Tenggara Barat (95,87%), sedangkan di Provinsi Lampung persentase desa/kelurahan yang melaksanakan STBM hanya mencapai 63,34% belum mencapai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Jurnal Dunia Kesmas, Vol. 10 No. 3, Juli 2021, hal. 284-290
ISSN 2301-6604 (Print), ISSN 2549-3485 (Online)
<http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/index>

Pembangunan sarana sanitasi dasar bagi masyarakat yang berkaitan langsung dengan masalah kesehatan, meliputi penyediaan air bersih, jamban sehat, perumahan sehat yang biasanya ditangani secara lintas sektor. Presentase rumah sehat selama tahun 2003-2015 cenderung berfluktuatif pada Tahun 2016 di Provinsi Lampung mencapai 65,85% dan belum mencapai target yang diharapkan yaitu sebesar 80%. Salah satu cara untuk menilai sejauh mana tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dapat dilihat dari tempat pembuangan akhir kotoran/tinja. Sistem pembuangan kotoran manusia/air besar dan air limbah erat kaitannya dengan kondisi lingkungan dan resiko penularan penyakit khususnya penyakit saluran pencernaan (Profil Kesehatan Provinsi Lampung, 2017).

Perilaku buang air besar sembarangan atau juga disebut dengan open defecation merupakan salah satu perilaku hidup yang tidak sehat. Yang dimaksud dengan buangaair besar sembarangan (BABS) adalah perilaku/tindakan membuang tinja/kotoran manusia di tempat terbuka seperti di sawah, ladang, semak-semak, sungai, pantai, hutan, dan area terbuka lainnya serta dibiarkan menyebar mengkontaminasi lingkungan, tanah, udara, dan air (Sukma., Mursid., Nurjazuli, 2018).

Kegiatan penyehatan lingkungan pemukiman dilaksanakan melalui program pengawasan bertujuan untuk

meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan upaya-upaya penyehatan Jamban Keluarga (JAGA), air limbah, dan sampah terhadap kesehatan, dan melindungi masyarakat dari bahaya penyakit yang berkaitan dengan pencemaran kotoran (Limbah dan Sampah). Di Provinsi Lampung sendiri pada tahun 2016 Kepemilikan sanitasi dasar berupa jamban sehat sebesar 61,28% angka ini belum mencapai target yang diharapkan yaitu sebesar 64% Dari data STBM yang ada (Profil Kesehatan Provinsi Lampung, 2017).

Provinsi Lampung, akses sanitasi dasar di Tahun 2017 mencapai 79%. Dengan presentase ODF tertinggi yaitu kabupaten pringsewu yang sudah mencapai 100% atau 0 BABS, sedangkan 5 kabupaten/kota penyumbang angka BABS tertinggi yaitu Tulang Bawang Barat 23.805 KK dengan akses jamban (49,96%), Kota Bandar Lampung 6.077 KK dengan akses jamban (61,09%), Pesawaran 11.019 KK dengan akses jamban (66,,86%), Tanggamus 45.326 KK dengan akses jamban (68,57%), dan Mesuji 12.907 KK dengan akses jamban (71,16%). Kabupaten Tanggamus

termasuk dari 5 kabupaten/kota penyumbang angka BABS tertinggi yaitu 45.326 KK dengan akses jamban (68,57%), salah satunya adalah di Kecamatan Bulok terdapat 1.252 KK yang masih BABS, maka dari itu peneliti melakukan penelitian tentang hubungan sikap buang air besar (BAB), kepemilikan jamban dan dukungan petugas kesehatan dengan perilaku buang air besar sembarangan (BABs) di Wilayah Kerja Puskesmas Bulok Sukamara Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus Tahun 2020.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* mengenai hubungan sikap buang air besar (BAB), kepemilikan jamban dan dukungan petugas kesehatan dengan (BABs). Subjek penelitian adalah kepala keluarga yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Bulok Sukamara Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung dengan jumlah sampel 108 KK, dan penelitian ini telah dilaksanakan pada September 2019 - Juni Tahun 2020.

HASIL

Analisis univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Sikap BAB, Kepemilikan Jamban dan dukungan kesehatan di Wilayah Puskesmas Bulok Sukamara, Tanggamus Tahun 2020

Variabel	Jumlah	
	N	%
Perilaku BABS		
Ya	25	23,1
Tidak	83	76,9
Total	108	100
Sikap		
Negatif	29	26,9
Positif	79	73,1
Total	108	100
Kepemilikan jamban		
Tidak	50	46,3
Ya	58	53,7
Total	108	100
Dukungan petugas kesehatan		

Tidak mendukung	34	31,5
Mendukung	74	68,5
Total	108	100

Berdasarkan tabel 1, Hasil penelitian diperoleh distribusi frekuensi perilaku BABS, sikap, kepemilikan jamban, dan dukungan kesehatan yaitu sebagian besar responden memiliki perilaku BAB yang baik atau tidak BABS yang sebanyak 83

(76,9%), sebagian besar responden memiliki sikap positif sebanyak 79 (73,1%), sebagian besar responden sudah memiliki jamban yaitu sebesar 58 (53,7%) serta sebagian besar responden menyatakan adanya dukungan petugas kesehatan yaitu sebesar 74 (68,5%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan sikap BAB, kepemilikan jamban dan dukungan petugas kesehatan dengan perilaku BABS

Variabel	Perilaku BABS				Total	p Value	OR
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Sikap							
Negatif	13	12,0	16	14,8	29	0,003	4,5
Positif	12	11,1	67	62,0	79		
Kepemilikan jamban							
Tidak	25	23,1	25	23,1	50	0,000	117,0
Ya	0	0,0	58	53,7	58		
Dukungan petugas kesehatan							
Tidak Mendukung	6	5,6	28	25,9	34	0,501	0,62
Mendukung	19	17,6	55	50,9	74		

Berdasarkan tabel 2, hubungan sikap BAB dengan perilaku BABS diperoleh p-value = 0,003 (p-value < α = 0,05) yang berarti bahwa ada hubungan antara sikap BAB dengan perilaku BABS pada keluarga di wilayah kerja Puskesmas Bulok Sukamara tahun 2020. Dengan nilai OR= 4,5 yang berarti bahwa responden yang memiliki sikap negative mempunyai resiko 4,5 kali lebih besar untuk berperilaku BABS dibandingkan dengan responden yang mempunyai sikap positif.

Hubungan kepemilikan jamban dengan perilaku BABS diperoleh p-value = 0,000 (p-value < α = 0,05) yang berarti bahwa ada hubungan antara kepemilikan jamban dengan perilaku BABS pada keluarga di wilayah kerja Puskesmas Bulok Sukamara tahun 2020. Dengan nilai OR=117 yang berarti bahwa responden yang tidak memiliki jamban mempunyai resiko 117 kali lebih besar untuk berperilaku BABS daripada responden

yang memiliki jamban.

Hubungan dukungan petugas kesehatan p-value = 0,501 (p-value < α = 0,05) yang berarti bahwa tidak ada hubungan dukungan petugas kesehatan dengan perilaku BABS pada keluarga di wilayah kerja Puskesmas Bulok Sukamara tahun 2020. Dengan nilai OR= 0,6 yang berarti bahwa responden yang menyatakan tidak adanya dukungan petugas kesehatan hanya mempunyai resiko 0,6 kali untuk berperilaku BABS atau bisa dikatakan resikonya sangat kecil sekali.

PEMBAHASAN

Hubungan sikap BAB dengan perilaku BABS

Hasil uji statistik didapat p-value = 0,003 (p-value < α = 0,05) yang berarti bahwa ada hubungan antara sikap BAB dengan perilaku BABS pada keluarga di wilayah kerja Puskesmas Bulok Sukamara

tahun 2020. Dengan nilai OR= 4,5 yang berarti bahwa responden yang memiliki sikap negative mempunyai resiko 4,5 kali lebih besar untuk berperilaku BABS dibandingkan dengan responden yang mempunyai sikap positif.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukma., Mursid., Nurjazuli (2018). Hasil analisis diketahui ada hubungan antara pengetahuan ($p=0.029$), sikap ($p=0.000$), dan kepemilikan septic tank (0.000) dengan status ODF di Kecamatan Candisari Kota Semarang.

Sikap dan perilaku petugas kesehatan tidak terlepas dari sistem perilaku kesehatan yaitu suatu respons seseorang (organisme) terhadap stimulus yang berkaitan dengan sistem pelayanan kesehatan seperti halnya sikap stop BABS. Responden yang memiliki sikap yang baik (mendukung dan melaksanakan stop BABS) kemungkinan disebabkan karena responden tersebut memiliki kondisi emosional, psikologi atau kepercayaan positif terhadap perilaku stop BABS, sikap seseorang ditentukan oleh reaksi emosional atau kepercayaan mengenai apa yang dianggap benar tentang sesuatu obyek termasuk stop BABS.

Berdasarkan hasil penelitian, maka menurut pendapat peneliti sikap sangat berpengaruh terhadap perilaku BABS, Sebagaimana diketahui bahwa sikap merupakan reaksi atau proses seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek. Sikap tidak dapat dilihat langsung tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa sikap tertutup hanya terlihat apabila adanya suatu tindakan yang diperlihatkan seseorang. Tindakan yang diperlihatkan tersebut menunjukkan suatu perilaku dari seseorang. Sehingga dengan demikian apabila seseorang menyikapi sesuatu dengan positif, maka akan menghasilkan suatu perilaku yang baik dan sebaliknya apabila seseorang

menyikapinya dengan negatif, maka akan menghasilkan perilaku yang kurang baik. Dibuktikan dengan penelitian ini di mana sikap positif responden diikuti pula dengan perilaku buang air besarnya baik atau tidak sembarangan, begitupun sebaliknya sikap negative responden diikuti pula perilaku buang air besarnya buruk atau sembarangan.

Meskipun demikian, dari hasil penelitian terdapat 16 reponden (14,8%) yang memiliki sikap negative tetapi perilakunya baik atau tidak berperilaku BABS, sebaliknya terdapat pula 12 responden (11,1%) yang memiliki sikap positif tetapi berperilaku tidak baik atau BABS, hal itu disebabkan karena sikap yang diekspeksikan oleh seseorang tidak selalu bisa memperkirakan perilaku yang terkait karena dipengaruhi oleh beberapa keadaan, sikap bisa dinyatakan sebagai hasil belajar atau dipelajari, karena itu dapat mengalami perubahan karena kondisi atau pengaruh yang diberikan dari pembelajaran sosial, perolehan informasi dan perilaku serta sikap yang didapatkan dari orang lain. Maka dari itu diharapkan kepada pihak puskesmas untuk terus meningkatkan sikap dan kesadaran masyarakat agar selalu berperilaku hidup bersih sehat serta tidak buang air besar sembarangan dengan melakukan penyuluhan secara rutin.

Hubungan kepemilikan jamban dengan perilaku BABS

Hasil uji statistik didapat $p\text{-value} = 0,000$ ($p\text{-value} < \alpha = 0,05$) yang berarti bahwa ada hubungan antara kepemilikan jamban dengan perilaku BABS pada keluarga di wilayah kerja Puskesmas Bulok Sukamara tahun 2020. Dengan nilai OR= 117 yang berarti bahwa responden yang tidak memiliki jamban mempunyai resiko 117 kali lebih besar untuk berperilaku BABS daripada responden yang memiliki jamban.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukma., Mursid., Nurjazuli (2018). Hasil analisis diketahui ada hubungan antara pengetahuan

($p=0.029$), sikap ($p=0.000$), dan kepemilikan septic tank (0.000) dengan status ODF di Kecamatan Candisari Kota Semarang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori (Notoatmodjo 2012) yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi dan sebagainya. Di samping itu, ketersediaan fasilitas terhadap kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku.

Maka menurut pendapat peneliti kepemilikan jamban sangat berpengaruh terhadap perilaku BABS, dibuktikan dengan responden yang memiliki jamban tidak ada satupun yang berperilaku BABS, karena dengan adanya fasilitas seseorang pun akan mudah berperilaku sehat begitupun sebaliknya tidak tersedianya fasilitas maka seseorang/masyarakat pun akan susah untuk melakukan perilaku yang sehat dalam hal ini tidak BABS, mereka akan tetap buang air besar sembarangan karena tidak memiliki jamban. Ketidaksanggupan masyarakat untuk memiliki akses jamban sendiri sebagian besar dikarenakan faktor ekonomi, untuk itu arisan jamban bisa menjadi solusi yang tepat bagi keluarga yang kurang mampu agar dapat memiliki jamban sehat.

Berdasarkan penelitian terdapat 25 responden (23,1%) tidak memiliki jamban namun tidak berperilaku BABS, itu karena responden menumpang BAB di jamban tetangga, hal ini bisa diartikan kesadaran masyarakat untuk tidak BABS cukup tinggi meskipun harus menumpang mereka memilih untuk berperilaku hidup sehat daripada harus BAB sembarangan seperti di sungai ataupun di kebun.

Hubungan dukungan petugas kesehatan dengan perilaku BABS

Hasil uji statistik didapat p -value = 0,501 (p -value < $\alpha = 0,05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan

perilaku BABS pada keluarga di wilayah kerja Puskesmas Bulok Sukamara tahun 2020. Dengan nilai OR= 0,6 yang berarti bahwa responden yang menyatakan tidak adanya dukungan petugas kesehatan hanya mempunyai resiko 0,6 kali untuk berperilaku BABS atau bisa dikatakan risikonya sangat kecil sekali.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni KetutArik Martyaningsih (2018). Tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku buang air besar sembarangan (BABS) di daerah microwave desa pesinggahan kabupaten klungkung. Hasil analisis diketahui tidak ada hubungan antara peran petugas kesehatan terhadap perilaku buang air besar sembarangan (BABS) ($p=0,173$).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa fasilitas atau sarana pelayanan kesehatan dan tenaga kesehatan merupakan salah satu faktor pendorong dan pendukung untuk berubahnya perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2012). Dukungan atau dorongan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan upaya-upaya pelayanan berupa upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif oleh tenaga kesehatan kepada masyarakat untuk merubah perilakunya. Oleh karena itu, sejauh mana masyarakat memanfaatkan sarana pelayanan kesehatan, seperti puskesmas, posyandu, poliklinik, polindes, dokter atau bidan praktek swasta di wilayah setempat dan peran maupun dukungan tenaga kesehatan sangat penting dalam memberikan pengetahuan tentang perubahan perilaku BABS.

Maka menurut pendapat peneliti dukungan kesehatan tidak cukup berpengaruh terhadap perilaku BABS karena semua tergantung oleh sikap atau motivasi responden itu sendiri untuk berperilaku atau tidak berperilaku BABS serta ada atau tidaknya sarana prasarana yang mendukung dalam hal ini memiliki jamban sehat, akan tetapi edukasi terhadap masyarakat harus tetap

dilakukan dengan melakukan pendekatan atau metode yang berbeda agar informasi yang diberikan dapat diterima dengan maksimal.

SIMPULAN

Sebanyak 23,1% responden masih berperilaku BABS sedangkan yang tidak berperilaku BABS sebanyak 76,7%, 73,1% responden memiliki sikap positif terhadap perilaku BABS sedangkan sikap negative adalah 26,9%, 53,7% reponden memiliki jamban sehat sedangkan yang tidak memiliki jamban sehat 46,3% responden, 68,5% responden menyatakan ada dukungan petugas kesehatan sedangkan 31,5% responden menyatakan tidak ada. Ada hubungan antara sikap BABS (p- value = 0,003 : OR 4,5), kepemilikan jamban (p- value = 0,000 : OR 117,0) dengan perilaku BABS pada keluarga di wilayah kerja Puskesmas Bulok Sukamara tahun 2020, serta tidak ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan perilaku BABS pada keluarga di wilayah kerja Puskesmas Bulok Sukamara tahun 2020 (p-value = 0,501 : OR 0,6).

SARAN

Diharapkan kepada pihak puskesmas untuk terus meningkatkan sikap dan kesadaran masyarakat agar selalu berperilaku hidup bersih sehat serta tidak buang air besar sembarangan dengan melakukan penyuluhan secara rutin dan juga diharapkan untuk bekerjasama dengan aparat desa dalam upaya pengadaan jamban sehat secara

swadaya melalui program arisan jamban.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. (2015). *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiman dan Riyanto, (2013). *Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: salemba Medika
- Dwiana., Herawaty. (2017). *Determinan perilaku buang air besar pada masyarakat pesisir di Kabupaten Buton Selatan*. Berita Kedokteran Masyarakat (*BKM Journal of Community Medicine and Public Health*) Volume 33 Nomor 6. Halaman 273-276.
- Febriani., Samino., Sari. (2016). *Faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku stop buang air besar sembarangan (BABS): Studi Pada Program STBM Di Desa Sumpersari Metro Selatan*. Jurnal Dunia Kesmas Volume 5. Nomor 3. Juli 2016.
- Hastono, Sutanto Priyo. (2017). *Analisis data pada bidang kesehatan*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Profil kesehatan indonesia*. katalog dalam terbitan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Strategi nasional sanitasi total berbasis masyarakat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI